

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Skeptisisme dan Teori Disonansi Kognitif

Kata skeptik yang berarti kesangsian atau keragu – ragu merupakan asal kata skeptisisme (Lasiyo, 1986). Kemudian penjelasan lain tentang skeptisisme yaitu skeptomai dari bahasa Yunani yang bermakna pemikiran secara seksama atau dengan ketelitian (Sudarminta, 2002). Sehingga dari pengertian skeptisisme tersebut, maka skeptisisme merupakan sebuah teori bahwa setiap individu memiliki dasar pemikiran sikap keragu – ragu terhadap suatu kebenaran dan tidak menjadikannya terpengaruh dalam menerima kebenaran yang sudah ada tersebut. Selanjutnya, jika dikaitkan dalam aspek audit, maka sikap skeptisme profesional auditor dapat diartikan sebagai suatu sikap (*attitude*) auditor dalam melakukan audit.

Salah satu acuan teori yang mempelajari sikap manusia adalah teori disonansi kognitif dari Leon Festinger. Teori disonansi kognitif berkembang sebagai sebuah pendekatan dalam memahami area komunikasi dalam lingkup sosial. Festinger (1957) mendefinisikan disonansi kognitif adalah diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten dan menciptakan ketidaknyamanan psikologis individu. Kondisi ketidaknyamanan tersebut disebabkan oleh tekanan psikologis ketika seseorang memiliki dua atau lebih kognisi (sejumlah informasi) yang tidak konsisten atau tidak sesuai satu sama lain (Vaughan & Hogg, 2005).

Teori disonansi kognitif jika diterapkan dalam aspek audit maka dapat membantu menjelaskan sikap skeptisisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam diri auditor ketika mengaudit (Noviyanti, 2008). Dalam penelitiannya bahwa tingkat *trust* auditor yang tinggi terhadap entitas maka hal itu menjadikan skeptisisme profesionalnya rendah, begitu juga kebalikannya. Sedangkan penaksiran risiko kecurangan yang tinggi dari atasan auditor maka hal itu akan meningkatkan skeptisisme profesional auditor, begitu juga kebalikannya. Sehingga teori disonansi kognitif dapat menjelaskan apakah skeptisisme profesional auditor terpengaruh atau tidak dengan *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan).

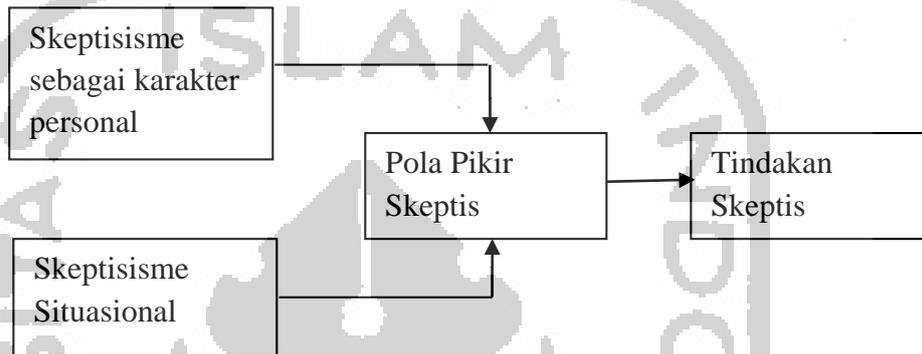
Skeptisme profesional sebagai bentuk multidimensional yang mengidentifikasi adanya kecenderungan dari setiap individu untuk menunda suatu kesimpulan sebelum memperoleh bukti yang cukup kuat (Hurt, 2010). Sehingga hal ini yang menjadi dasar dari skeptisisme yang harus dimiliki auditor.

Hurt (2010), dalam penelitiannya mengembangkan model skeptisme yaitu skeptisme profesional dari karakter individu (*personal traits*) dan skeptisme profesional yang bersifat situasional atau *client-specific experiences* (CSE) dari pengalaman individu. Kedua model skeptisme tersebut berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan audit (Popova, 2013).

Berikut model skeptisisme yang dikembangkan oleh Hurtt (2010) :

Gambar 2.1

Model Skeptisisme Profesional



2.2. Metode *Brainstorming*

Pada tahun 1953 metode *brainstorming* diperkenalkan oleh Alex F. Osborn pada saat mencari solusi dari permasalahan perusahaannya dengan cara berdiskusi secara kreatif dan bebas mengungkapkan pendapat dengan setiap karyawannya. Kemudian metode ini dianggap sebagai strategi pemecahan masalah dalam setiap diskusi kelompok individu. Seiring perkembangannya, Osborn menetapkan aturan dasar metode *brainstorming* ini bahwa pendapat yang ada dikumpulkan tanpa memperdulikan pendapat tersebut muncul dari siapa yang berpendapat.

Pada penelitian yang dilakukan Mardiyati (2001), Osborn menegaskan bahwa gagasan – gagasan yang diberikan tidak akan dinilai selama pembahasan permasalahan, namun dinilai setelah pembahasan selesai. Osborn tidak memberikan kritik, karena dengan adanya kritik maka dapat menghambat gagasan yang akan keluar.

Berikut empat aturan dasar dalam *brainstorming* oleh Osborn (Mardiyati 2001) :

a. Tidak memberikan kritik

Dengan penangguhan kritik dapat diharapkan munculnya gagasan spontanitas dapat berjalan lancar.

b. Kebebasan dalam memberikan gagasan

Dalam menyampaikan suatu gagasan diharapkan tidak dengan keragu-raguan sehingga kreatifitas dari setiap gagasan yang disampaikan secara bebas.

c. Memberikan banyak gagasan

Semakin banyak gagasan maka semakin besar kemungkinan ditemukan gagasan yang baik dan berkualitas.

d. Gabungan dan perbaikan ide

Dari berbagai macam gagasan yang disampaikan maka dengan penggabungan dan perbaikan ide dari macam gagasan tersebut diharapkan dapat memacu tiap anggota *brainstorming*.

Penelitian terdahulu mengenai *brainstorming* dalam aspek psikologi antara lain Ellis & Hunt (1993), yaitu mengemukakan penyampaian pendapat (*braistorming*) dirancang untuk merangsang kreatifitas dalam mencari solusi (jalan keluar) suatu masalah. Gagasan tersebut dapat dikombinasikan dengan setiap anggota tim agar dapat berbicara dengan bebas. Semiawan (1984) mengemukakan, teknik penyampaian pendapat (*braistorming*) digunakan jika orang berusaha untuk tetap bersikap terbuka, untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan dan untuk menghasilkan gagasan. Munandar (1999) mengemukakan, teknik penyampaian pendapat (*braistorming*) adalah teknik untuk memecahkan masalah dalam tim

kecil, dengan menggali gagasan sebanyak mungkin dari anggota tim. Prasetyo Budi A. (2017), menjelaskan metode *brainstorming* merupakan perencanaan kreatifitas dari tim audit yang digunakan sebagai alat penghubung maupun untuk mengumpulkan pendapat atau saran yang penting, sehingga terkumpul banyak dalam suatu tim audit yang nantinya akan dipilih salah satu atau alternatif ide kreatif yang terbaik.

Metode *brainstorming* ini dapat digunakan pada dunia bisnis maupun keuangan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang audit. Keaktifan individu suatu tim audit dalam memberikan pemikirannya sangatlah diperlukan dalam pelaksanaan metode *brainstorming*. Sehingga pemikiran dan gagasan yang dimiliki oleh setiap individu suatu tim audit tersebut diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Dalam artikel CPE yang berjudul “*Conducting Effective Fraud Brainstorming Sessions: Best Practice Tips and Available Resources for Your Audit Teams*”, dijelaskan bahwa langkah-langkah metode *fraud brainstorming* adalah sebagai berikut: memilih tim, menentukan pendekatan, menyiapkan perkumpulan, melakukan perkumpulan, tindak lanjut kemudian dokumentasi.

Terkait langkah dalam menentukan pendekatan atau metode *brainstorming*, maka terdapat kutipan artikel tersebut tentang beberapa metode *brainstorming*:

a. *Open – Ended*

Metode yang sering digunakan dalam sebuah *fraud brainstorming* adalah dilakukan secara tatap muka. Dalam pendekatan ini, pemimpin tim akan memulai diskusi dengan memperkenalkan topik dan menekankan setiap anggota untuk

menyampaikan ide – ide sesuai topik yang sudah dijelaskan. Anggota diberikan kebebasan untuk memberikan gagasan atau ide. Selain dari anggota tersebut dipilih pencatat yang tidak secara langsung berpartisipasi dalam diskusi untuk mencatat hal – hal yang berkaitan dengan pembahasan. Pendekatan ini juga membutuhkan pemimpin yang tegas untuk menghindari dominasi salah satu anggota tim, intervensi, dan kritik yang dapat membatasi jumlah ide atau gagasan yang diungkapkan selama sesi *brainstorming*.

Ada beberapa manfaat untuk pendekatan bentuk ini. Studi Akuntansi menunjukkan bahwa komponen interaksi tim *brainstorming open – ended* mengarah pada identifikasi risiko kecurangan yang lebih berkualitas daripada kumpulan risiko kecurangan yang diidentifikasi oleh jumlah orang yang sama yang tidak berinteraksi. Selain itu, karena sebagian besar auditor jarang sekali menemukan kecurangan yang material, diskusi terbuka ini memungkinkan anggota tim senior untuk terlibat dan memanfaatkan pengalaman mereka. Staf junior yang biasanya menghabiskan lebih banyak waktu di klien, maka dapat berkontribusi dalam diskusi dengan membagikan pengalaman terbaru mereka setelah berinteraksi dengan anggota tim manajemen klien.

b. *Strategic Reasoning*

Metode ini mendorong auditor untuk berpikir bagaimana kecurangan bisa terjadi dan akun mana yang paling rentan. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi bermacam bentuk kecurangan dibandingkan hanya meningkatkan ukuran sampel prosedur audit. Sebuah penelitian oleh Hoffman dan Zimbelman (2009) meneliti manfaat menggunakan proses penalaran strategis dalam melakukan

fraud brainstorming. Mereka mengharuskan auditor untuk memberikan alasan secara strategis dengan menjawab tiga pertanyaan berikut: (1) Potensi kecurangan apa yang mungkin diabadikan oleh manajemen? (2) Bagaimana manajemen dapat menyembunyikan kecurangan ini agar tidak terdeteksi oleh auditor? (3) Bagaimana perencanaan standar audit dapat dimodifikasi untuk mendeteksi kecurangan tersembunyi? sehingga proses penalaran strategis memungkinkan auditor untuk merancang prosedur deteksi kecurangan yang lebih efektif dan tidak sama seperti perencanaan audit tahun sebelumnya. Dalam penelitiannya, auditor yang menggunakan pendekatan penalaran strategis lebih mungkin mengubah sifat prosedur audit dalam menanggapi risiko kecurangan yang teridentifikasi daripada auditor yang tidak menggunakan pendekatan tersebut.

c. *Computer – Mediated*

Lingkungan audit yang berteknologi komputerisasi saat ini telah banyak mengubah cara kerja audit. Sesi *fraud brainstorming* juga dapat ditingkatkan dengan memasukkan sistem pertemuan elektronik atau sistem pendukung grup lainnya. Ada beberapa manfaat menggunakan teknologi yang dimediasi komputer untuk melakukan sesi *fraud brainstorming*. Misalnya, para peserta tidak perlu menunggu giliran untuk berbicara karena sistem komputer dapat menangkap pikiran mereka ketika muncul ide atau gagasan dengan menuliskan pikiran mereka ke komputer. Sistem komputer pendukung grup ini kemudian dapat membagikan ide setiap peserta kepada anggota lain yang berpartisipasi dalam sesi *fraud brainstorming* melalui monitor masing – masing atau melalui proyektor. Dengan demikian, teknik ini mengurangi efek negatif dari penghambat output ide atau

gagasan dalam sesi *fraud brainstorming* terbuka di mana peserta harus menunggu giliran mereka untuk berbagi ide – ide mereka.

Sesi *fraud brainstorming* yang dimediasi komputer dapat memfasilitasi pembuatan ide dengan memberikan anonimitas kepada peserta, yang memungkinkan staf yang lebih muda untuk berpartisipasi tanpa takut berdampak negatif terhadap reputasi mereka atau kesan tim audit atas kemampuan audit mereka.

Sebuah Studi menunjukkan bahwa kelompok – kelompok *fraud brainstorming* secara elektronik mengidentifikasi lebih banyak faktor risiko kecurangan terkait dengan kelompok *brainstorming face to face* (Lynch 2009).

Mengingat sesi *brainstorming* yang dimediasi komputer juga digunakan untuk mempersingkat waktu rapat, pendekatan ini dapat menjadi alternatif yang bermanfaat untuk tim audit.

d. *Mind – Mapping*

Menurut Calderon, et all (2012), metode ini menguraikan proses untuk menggunakan pemetaan pikiran ketika melakukan sesi *fraud brainstorming*. Pemetaan pikiran memungkinkan tim audit untuk memvisualisasikan dan mengaturnya secara *real time* saat pembahasan. Tema sentral dari sesi *brainstorming*, seperti *fraud risk* disajikan di pusat pemetaan pikiran sedangkan tema utama seperti insentif, peluang, rasionalisasi atau akurasi berisiko tinggi disajikan sebagai cabang perluasan tema. Kata kunci dan topik yang relevan untuk masing – masing tema utama kemudian dikuatkan ke setiap cabang tema sehingga seluruh pemetaan adalah sebuah jaringan interkoneksi dari ide – ide yang

diekspresikan. Pemetaan pikiran dapat membantu mensintesis risiko kecurangan yang teridentifikasi dan membantu rencana tim audit dalam menanggapi risiko kecurangan yang signifikan. Karena pemetaan pikiran merepresentasikan suatu metode *fraud brainstorming*, maka dapat diterapkan juga pada salah satu pendekatan yang diidentifikasi sebelumnya yaitu dengan *Computer – Mediated* ke dalam beberapa tautan *online* dan aplikasi perangkat lunak.

2.3. Perkembangan Pedoman Penilaian Risiko Audit Terkait Skeptisisme Profesional dan Metode *Brainstorming* dalam Suatu Tim Audit

Pada tahun 1997 SAS No. 82 diterbitkan oleh AICPA untuk menyediakan pedoman untuk auditor dalam mempertimbangkan kecurangan dalam audit laporan keuangan. Kemudian pada tahun 2002, SAS No.99 memperluas pedoman kecurangan melalui klarifikasinya untuk auditor sebagai bentuk tanggung jawab mereka dalam mendeteksi kecurangan dan penekanannya dalam penggabungan pertimbangan kecurangan baik pada saat proses perencanaan audit maupun selama perikatan. SAS No. 99 mensyaratkan secara eksplisit dalam penggunaan metode *brainstorming* pada setiap audit untuk membantu auditor mendeteksi kecurangan. Hal tersebut untuk memastikan bahwa pengalaman dan informasi dari seluruh anggota tim disertakan dalam penilaian risiko kecurangan secara menyeluruh, Ramos (2003).

Kemudian dalam perkembangannya setelah SAS No. 99 yaitu diberlakukannya PCAOB (*Public Company Accounting Oversight Board*) khususnya AS 1015 dan AS 2401.13 yang berkaitan dengan skeptisisme profesional dan AS 2110 yang berkaitan dengan metode *brainstorming* dalam suatu tim audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterapkan di Indonesia merupakan kodifikasi berbagai pernyataan standar teknis sebagai panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia.

Penelitian ini mengacu pada pedoman penilaian risiko audit sesuai Standar Audit (SA) 240 tentang tanggungjawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan. Kemudian SA 315 tentang pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material. Serta SA 330 mengenai respons auditor terhadap risiko kecurangan laporan keuangan yang dinilai.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sikap skeptis dan metode *brainstorming* tim audit banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya tercantum dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode Penelitian	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Carpenter (2005)	Eksperimen	Brainsorming Tim Audit, Identifikasi Risiko Kecurangan, dan Penilaian Risiko Kecurangan: Implikasi SAS No. 99	Hasilnya sebelum pelaksanaan <i>brainstorming</i> tim audit bahwa secara individu kurang menghasilkan gagasan yang berkualitas, kemudian setelah pelaksanaan <i>brainstorming</i> menjadi lebih banyak gagasan berkualitas tentang kecurangan. Hasilnya juga menyarankan agar penilaian risiko kecurangan tim audit setelah sesi <i>brainstorming</i> dilakukan intensitasnya lebih tinggi daripada penilaian yang diberikan oleh auditor individu pada tim sebelum sesi <i>brainstorming</i> .

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Metode Penelitian	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
2	Hoffman (2009)	Eksperimen	Apakah Metode <i>Strategic Reasoning</i> dan <i>Brainstorming</i> Membantu Auditor dalam Mempengaruhi Penilaian Risiko Kecurangan?	Prediksi dan temuan masing – masing intervensi mengarah pada modifikasi yang lebih efektif terhadap standar prosedur audit dan kombinasi intervensi tidak jauh lebih efektif daripada intervensi yang digunakan sendiri.
3	Lynch (2009)	Eksperimen	Keefektifan <i>brainstorming</i> yang dimediasi komputer dalam konteks persyaratan <i>brainstorming</i> SAS No.99	Efektivitas <i>brainstorming</i> secara signifikan lebih tinggi untuk tim yang melakukan <i>brainstorming</i> secara elektronik dibandingkan dengan tim yang menggunakan <i>brainstorming</i> tatap muka tradisional. Tidak ada perbedaan efektivitas signifikan antara <i>brainstorming</i> interaktif elektronik dan <i>brainstorming</i> nominal elektronik. Efektivitas <i>brainstorming</i> secara signifikan lebih tinggi untuk tim yang menerima fasilitasi konten dibandingkan dengan tim yang tidak menerima fasilitasi konten. Penilaian risiko penipuan <i>post – brainstorming</i> secara signifikan lebih tinggi daripada penilaian <i>pra-brainstorming</i> dalam semua kondisi, yang menunjukkan bahwa sesi <i>brainstorming</i> SAS No. 99 yang diamanatkan memiliki efek yang diinginkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fraud brainstorming</i> mediasi komputer lebih efektif daripada <i>fraud brainstorming</i> tatap muka dan juga dengan menetapkan efektivitas fasilitasi konten untuk meningkatkan kualitas faktor risiko kecurangan yang dihasilkan oleh auditor.

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti	Metode Penelitian	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
4	Brazel (2010)	Observasi Participants	Penggunaan <i>braistorming</i> sebagai pertimbangan penipuan dan kecurangan uji laporan di lapangan	<i>Brainstorming</i> berkualitas tinggi meningkatkan hubungan antara faktor risiko penipuan dan kecurangan. Penilaian risiko tersebut juga menentukan bahwa kualitas <i>brainstorming</i> secara positif berpengaruh pada hubungan antara penilaian risiko penipuan dan pengujian terkait kecurangan. Hasil penelitian ini juga menyiratkan bahwa <i>brainstorming</i> berkualitas rendah dapat menyebabkan <i>under – auditing</i> .
5	Noviyanti (2008)	Eksperimen	Skeptisisme Profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan	Auditor dengan identifikasi kepercayaan berbasis pada tim audit penilaian risiko fraud tinggi lebih skeptis daripada tim audit sebaliknya. Sedangkan auditor dengan kepercayaan berbasis kalkulus tidak menunjukkan adanya perbedaan skeptisisme antara tim audit tinggi dan rendahnya risiko penipuan. Tim audit penilaian Auditor dengan <i>ST (Sensing = Thinking)</i> dan <i>NT (Intuitive – Thinking)</i> , tipe kepribadiannya lebih skeptis dibanding tipe lainnya.
6	Hurt (2010)	Eksperimen	Pengembangan Skala untuk Mengukur Skeptisisme Profesional	Validasi skala yang dirancang untuk mengukur tingkat skeptisisme profesional tingkat individu berdasarkan karakteristik yang berasal dari standar audit, psikologi, filsafat, dan perilaku konsumen

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

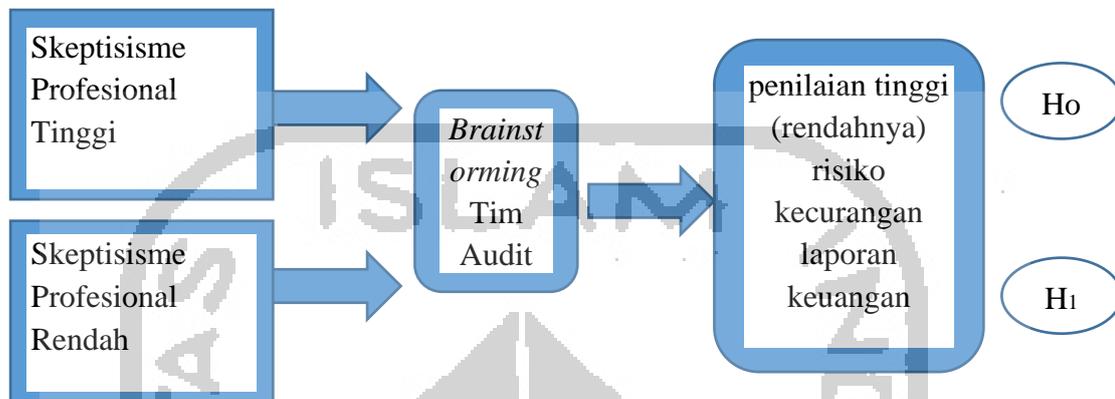
No	Peneliti	Metode Penelitian	Obyek Penelitian	Hasil Penelitian
7	M. McAllister et al. (2016)	Eksperimen	Tingkat minoritas dan mayoritas skeptisisme profesional individu dalam kelompok <i>fraud brainstorming</i> tim audit berpengaruh terhadap penilaian <i>fraud risk</i> .	Perbedaan individu dalam sifat skeptisisme profesional dari anggota tim audit dapat secara signifikan mempengaruhi hasil risiko <i>fraud brainstorming</i> tim audit terhadap persepsi auditor. Kelompok dengan mayoritas skeptis sifat tinggi kurang efektif dalam meningkatkan skeptisisme anggota kelompok dibanding kelompok kontrol non skeptis. Sementara kelompok minoritas skeptis sifat tinggi mengevaluasi keseluruhan risiko kecurangan lebih tinggi daripada kelompok kontrol non skeptis.

2.5. Kerangka Pengembangan Hipotesis

Dengan acuan penelitian sebelumnya dan pengembangannya maka kerangka pengembangan hipotesis penelitian ini adalah membandingkan ada tidaknya pengaruh tinggi (rendahnya) skeptisisme profesional dalam suatu metode *brainstorming* tim audit terhadap tinggi (rendahnya) risiko kecurangan laporan keuangan yang dinilai. Sebelumnya dilakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap sikap skeptisisme profesional dengan skala Hurtt (2010).

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.5.1. Skeptisisme Profesional dalam hubungannya dengan Suatu *Brainstorming* Tim Audit terhadap Risiko Kecurangan Laporan Keuangan yang Dinilai

Auditor sering mengalami konflik penugasan audit terutama dalam hal pembahasan dan pengambilan keputusan penaksiran risiko kecurangan. Hal ini berhubungan dengan penjelasan teori disonansi kognitif yang menyatakan bahwa apabila terjadi disonansi, maka seseorang individu akan berusaha mengurangi disonansi tersebut menjadi konsonansi dengan merubah sikap dan perilakunya dalam sebuah pengambilan keputusan terbaik.

Hammersley, Bamber, & Carpenter (2010), menjelaskan bahwa evaluasi risiko kecurangan lebih banyak dilakukan oleh tim audit yang mengidentifikasi hipotesis kecurangan paling banyak. Hal ini sesuai dengan Fullerton & Durtschi (2004), menjelaskan bahwa auditor dengan skeptisisme profesional tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi atau temuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor dengan skeptisisme profesional rendah,

sehingga hal ini mengakibatkan auditor dengan skeptisisme profesional yang tinggi diharapkan akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud*.

Penelitian sebelumnya mengenai metode *brainstorming* yang sebelumnya sudah dijelaskan bahwa metode *brainstorming* tim audit dapat meningkatkan kualitas audit dengan mengidentifikasi faktor risiko dan hipotesis *fraud*. Hasil metode *brainstorming* tim audit tersebut menjadi sintesis dari gagasan yang dihasilkan oleh masing – masing anggota tim audit.

Dari uraian hasil penelitian tersebut, maka auditor dengan tingkat karakter skeptisisme tinggi diharapkan dapat menghasilkan wawasan temuan audit mengenai risiko kecurangan audit. Hal ini menjadi logis jika dilakukan penelitian dengan membandingkan individu skeptisisme tinggi dengan individu skeptisisme rendah dalam sebuah metode *brainstorming* suatu tim audit agar kualitas penilaian risiko kecurangan laporan keuangan menjadi meningkat.

Sehingga jika ditarik benang merah antara skeptisisme profesional dalam hubungannya dengan suatu metode *brainstorming* tim audit terhadap risiko kecurangan laporan keuangan yang dinilai, maka manfaat utama dari metode *brainstorming* dalam penelitian skeptisisme profesional ini dijadikan sebagai stimulasi dan sinergi dari tim audit yang dinamis. Sehingga jika sikap individu terkait tinggi (rendahnya) skeptisisme profesional digunakan dalam metode *brainstorming* tim audit, maka diharapkan menciptakan suatu perbedaan penilaian tinggi (rendahnya) risiko kecurangan laporan keuangan.

Dari penjelasan di atas maka peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Tinggi (rendahnya) sikap skeptisisme profesional dalam suatu metode *brainstorming* tim audit berpengaruh terhadap penilaian tinggi (rendahnya) risiko kecurangan laporan keuangan.

